

FUNGSI PUPULAN CERPEN LUH JALIR

I Made Dwi Saputra

Program Studi Sastra Bali, Fakultas Sastra

Abstract

This research examines the short story pupulan Jalir Luh Mas Ruscitadewi Sagung AA works. In the short story, there are nine short stories, and sources of data in this study there are five stories that Jalir Luh, Magalung, Purusa, Tepen Bulan and Buung. This research using the theory of functions. Methods and techniques in the study were divided into three stages, namely stages refer to the provision of data using methods supported by technical translation and recording techniques. Stage of data analysis using descriptive qualitative analytic techniques. Stage presentation of results of data analysis using informal methods supported by deductive and inductive techniques. The Functions contained in the short story Jalir Luh, Magalung, Purusa, Tepen Bulan and Buung include religious functions which can be used as a guide to behave. The function of education to discuss the moral education contained in the household and socially. Social functions that loyalty has a function to teach us to always be faithful to your partner and female functions can now also holds the status as purusa is always synonymous with men.

Keywords: *short story, Luh Jalir, function.*

1. Latar Belakang

Cerpen adalah cerita yang berbentuk prosa yang relatif pendek. Berhubungan dengan istilah ini cerita pendek masih dapat dibagi pula dalam tiga kelompok yakni cerita pendek, cerita pendek yang panjang (*long short story*), dan cerita pendek yang pendek (*short-short story*) (Sumardjo & Saini, 1988: 30). Cerpen juga memiliki ciri lain yaitu sifatnya rekaan. Walaupun hanya rekaan, namun cerpen ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan. Semua bagian dari sebuah cerpen mesti terikat pada suatu kesatuan jiwa yaitu pendek, padat, dan lengkap, tidak ada bagian-bagian yang boleh dikatakan lebih dan bisa dibuang (Tarigan 1984 : 176).

Di dalam *pupulan* cerpen *Luh Jalir* ini terdapat sembilan buah judul. Dari sembilan cerpen ini dianalisis lima cerpen yang dipilih karena memiliki keterkaitan tema yang menyangkut tentang artikulasi masalah gender. Cerpen yang dipilih yaitu *Luh Jalir, Magalung, Purusa, Tepen Bulan* dan *Buung*. Dilihat dari masing-masing cerpennya memiliki fungsi sebagai cerminan dalam kehidupan masyarakat. Cerpen ini

belum pernah diangkat sebagai bahan penelitian, dengan demikian cerpen ini dipakai sebagai penelitian.

2. Pokok Masalah

Pokok permasalahan yang dibahas yaitu mengenai fungsi cerpen *Luh Jalir, Magalung, Purusa, Tepen Bulan dan Buung*

3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk dapat menambah khasanah penelitian yang ada sehingga dapat menambah pemahaman terhadap karya sastra khususnya cerpen. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi cerpen *Luh Jalir, Magalung, Purusa, Tepen Bulan dan Buung*.

4. Metode Penelitian

Metode dan teknik penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data menggunakan metode simak. Menurut Dwija (2012: 61), metode simak adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan peninjauan terhadap objek yang diteliti, didukung dengan teknik terjemahan dan teknik pencatatan. Tahap analisis data menggunakan metode kualitatif, didukung dengan teknik deskriptif analitik, yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada, kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2009 : 53). Tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal, yaitu hasil penelitian disajikan secara verbal dengan menggunakan kata-kata maupun kalimat yang mudah dimengerti maupun dipahami (Semi, 1993:32) didukung dengan menggunakan teknik deduktif dan teknik induktif.

5. Hasil dan Pembahasan

Fungsi cerpen *Luh Jalir, Magalung, Purusa, Tepen Bulan dan Buung* berfungsi dalam keagamaan, fungsi pendidikan dan fungsi sosial. Adapun penjelasan mengenai fungsi cerpen *Luh Jalir, Magalung, Purusa, Tepen Bulan dan Buung* dapat dilihat sebagai berikut :

a. Fungsi Agama

Fungsi agama dalam cerpen *Luh Jalir, Magalung, Purusa, Tepen Bulan* dan *Buung* berorientasi pada tiga kerangka dasar Agama Hindu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu filsafat (*tattwa*), etika (*susila*) dan upacara (*ritual*).

- **Filsafat (*tattwa*)**

Kata filsafat dalam bahasa Yunani disebut *philosophia*, secara etimologi terdiri dari kata *philos* yang berarti kawan, teman, sahabat, cinta dan *shopia* yang artinya ilmu pengetahuan, kebijaksanaan. Jadi *philosophia* ialah cinta kepada ilmu pengetahuan, atau berkawan kepada ilmu pengetahuan (Panitia Tujuh Belas, 1986: 3). Kepercayaan dalam Agama Hindu dapat dibagi menjadi lima yang disebut *Panca Sradha* yaitu : percaya dengan adanya Tuhan, percaya dengan adanya *Atma*, percaya dengan adanya *Karmaphala*, percaya dengan adanya *Punarbhawa* dan percaya dengan adanya *Moksa* (Upadeca, 1987: 14). Dalam cerpen *Magalung* pengarang mengisyaratkan adanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, seperti tampak pada kutipan berikut :

Sabilang rerainan, apa buin galungan. meme bapan tiange setata marebat, di kenkene kanti masiat. Duges galungan taun 2001 ane liwat. Tiang suba masekolah kelas II SMP. Oli guru agamane tiang kaorahin, galungan kone srana ngrayaang kemenangan dharmna nglawan adharmna. Pak gurune masih ngorahin, ane paling penting tuah ngalahang adharmna ane ada di deweke padidi (Cerpen Magalung hal 18)

Terjemahan :

Setiap rerainan apalagi galungan kedua orang tua saya selalu bertengkar. saat galungan tahun 2001 yang lalu. Saya sudah bersekolah kelas II SMP. Oleh guru agama saya diberitahu, galungan merupakan sarana untuk merayakan kemenangan antara kebaikan melawan kejahatan. Namun yang paling penting agar dapat mengalahkan kejahatan yang ada dalam diri sendiri.

Pada kutipan diatas, dapat dilihat bahwa persembahan dan pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus dilakukan dengan penuh kesucian dan ketulusan hati, untuk memohon kebahagiaan hidup agar dapat menjauhkan diri dari kegelapan (*awidya*). Filsafat dalam rangka perayaan galungan adalah perlambangan perjuangan antara kebaikan (*dharmna*) melawan kejahatan (*adharmna*). Tetapi yang paling penting dalam perayaan galungan adalah dapat mengalahkan kegelapan yaitu sifat nafsu murka, iri hati, congkak yang ada dalam diri sendiri.

- **Etika (*susila*)**

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*. Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik buruk, yang diterima umum dengan sikap, perbuatan, kewajiban dan sebagainya. Etika bisa disamakan artinya dengan moral, akhlak atau kesusilaan (Herimanto dan Winarno, 2008: 27). Etika yang terdapat dalam cerpen *Luh Jalir, Magalung, Purusa, Tepen Bulan* dan *Buong* adalah tingkah laku yang baik dan tingkah laku yang buruk. Tingkah laku yang baik terdapat dalam cerpen *Luh Jalir*, ketika ada laki-laki yang menyukainya Putu Suandewi bisa menolaknya dengan halus, seperti tampak ada kutipan berikut :

Sabilang ada truna-truna ane maekin, pasti anggon tiang timpal. Yan ada ane dot nganggon tiang tunangan, tolak tiang baan alus (Cerpen Luh Jalir hal 1)

Terjemahan :

Setiap ada laki-laki yang mendekati, pasti saya anggap sebagai teman. Kalau ada yang berniat menjadikan saya sebagai pacar, saya menolaknya dengan halus

Dari kutipan di atas etika yang ditunjukkan oleh Putu Suandewi kepada teman laki-lakinya. Sopan santun ditunjukkan oleh tokoh saat berbicara kepada teman laki-lakinya dan menolak dengan bahasa yang halus ketika ada laki-laki yang mendekatinya dan berniat menjadikannya sebagai pacar. Selanjutnya tingkah laku yang buruk tampak dalam cerpen *Magalung*. Tingkah laku buruk ditunjukkan oleh seorang suami yang sering berjudi, seperti tampak pada kutipan berikut :

.....munyine setata bangras, gelar-gelur sambilanga mecik sampian, maceki. Yan suba iteh maceki, sing dadi gulgul. Setata nagih maayahan. Apa ja tagiha, apang becat kasediang, apang prajani (Cerpen Magalung hal 18)

Terjemahan :

.....suaranya selalu kasar, berteriak-teriak sambil berjudi, kalau sedang berjudi, tidak bisa diganggu. Selalu ingin dilayani. Apapun yang diminta, harus dengan cepat disediakan, harus segera.

Dari kutipan diatas tampak tingkah laku buruk seorang suami yang sering berjudi apapun yang diminta harus segera dituruti, kalau tidak segera dituruti ia akan marah-marah. Sehingga hal tersebut menyebabkan sering terjadinya pertengkaran dalam rumah tangganya.

- **Upacara (*ritual*)**

Secara etimologi kata *Upacara* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *upa* dan *cara*. *Upa* berarti berhubungan dengan, sedangkan *Cara* berasal dari kata *Ca* yang berarti gerak. *Upacara* adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerak atau dengan kata lain upacara adalah pelaksanaan dari *upakara-upakara* dalam dalam suatu *yadnya* dari awal sampai dengan pelaksanaan suatu *yadnya* tertentu. Pelaksanaan *upacara* disesuaikan dengan ajaran *panca yadnya* (lima korban suci yang tulus ikhlas). Di dalam cerpen *Magalung*, ditekankan upacara *Bhuta Yadnya*, dimana saat *Galungan* Luh Karti membuat *banten/sesaji pasucian* sebagai lambang dari penyucian rohaniah yang berfungsi menghilangkan segala nafsu dari badan manusia, seperti tampak pada kutipan berikut :

"Pragatang malu pasuciane, da nyemak gae lenan. Uli pidan iluh suba orahin meme, da ayahina bapan iluhe, pang sing kadung tuman. Yen Galungan rerainan gede, gegaene bek, kalingke maan nulungin somah, pragat iteh maceki, maayah-ayahan", memen tiange pedih.

Buin tiang nanding pasucian. inget tiang tekening palajahan guru agamane di sekolah. Pasucian ento kaaturang ring Ida Betara kaangge masuci, ri kala ngae pasucian pantesne madasar baan keneh ening lan suci (Cerpen Magalung hal 18)

Terjemahan :

"Selesaikan dulu membuat *pasucian*, jangan mengambil pekerjaan lain. Dari dulu sudah sering ibu katakana, jangan melayani ayah kamu, agar tidak menjadi kebiasaan. *Galungan* merupakan hari raya besar, pekerjaannya banyak, jangan bisa melayani suami, yang selalu berjudi", ibu saya marah.

Saya melanjutkan membuat *pasucian*. Saya mengingat pelajaran guru agama di sekolah. *Pasucian* tersebut dihaturkan kepada Tuhan digunakan *masuci*, di saat membuat *pasucian* didasari oleh pikiran yang hening dan suci.

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa di dalam melaksanakan *yadnya* harus didasari dengan rasa bhakti, ketulusan dan kesucian hati. Diperlukan juga keteguhan iman, sehingga tidak mudah goyah. Seberapapun besar gangguan yang ada, hendaknya kita dapat mengendalikan diri. Karena dalam melaksanakan *yadnya* harus didasari atas pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik.

b. Fungsi Pendidikan

Pendidikan dapat dikatakan sebagai tujuan diciptakannya ilmu pengetahuan. Masyarakat dewasa ini mulai menganggap pendidikan sebagai suatu hal yang esensi sebagai suatu sarana untuk mengubah perilaku seseorang serta menciptakan pemikiran

yang berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat luas (Soekanto, 1987: 417). Cerpen *Luh Jalir* berfungsi sebagai pendidikan di masyarakat pembacanya yang disampaikan melalui peristiwa-peristiwa di dalamnya. Salah satu di antaranya yaitu pendidikan budi pekerti di dalam rumah tangga dan pergaulan, seperti tampak pada kutipan berikut :

.....pidan Bli misunayang tiang mamitra, kewala Bli sujatine ane bek ngelah mitra. Sing suud-suud Bli nyakitin tiang. Tiang nak nengil dogen, pang karmane ane lakar majalan. Galahe ane muktiang (Cerpen Luh Jalir hal 5)

.....Putu Suandewi teka ka kos tiange, ia ngeling awaian di kamar kos tiange. Japi ja ia sing ngorahang apa-apa, basangne ane gede nyiriang pikobetne." ia sing nyak nganten satonden sarjana. Sing baange ajak reramane, men kanti nganten, Lanang kal kutanga, kal suud anggonna panak," (Cerpen Buung hal 37)

Terjemahan :

.....dulu kamu menuduh saya selingkuh, tetapi kamu sejatinya banyak punya wanita idaman lain. Tidak henti-hentinya kamu menyakiti saya. Saya hanya diam, biarkan karma yang berjalan. Waktu yang akan membuktikan

.....Putu Suandewi datang ke tempat kos saya, dia menangis seharian di kamar kos saya. Walaupun dia tidak berkata apa-apa, perutnya yang besar menandakan masalahnya."dia tidak mau menikah sebelum sarjana. Tidak direstui oleh orang tuanya, kalau sampai menikah, Lanang tidak akan diakui lagi sebagai anak,"

Dari kutipan cerpen *Luh Jalir* di atas dapat diketahui konflik yang sering terjadi di dalam rumah tangga yang menyebabkan terjadinya kekerasan dan berujung pada perceraian. Penyebab dari konflik tersebut karena adanya perselingkuhan dan tidak adanya pengertian antara suami-istri. Selanjutnya pendidikan budi pekerti di dalam pergaulan, khususnya remaja saat ini sebagai seorang wanita harus mempunyai pendirian dan kemampuan bertahan. Terutama untuk mempertahankan kehormatan dan harga dirinya, wanita tidak boleh mudah terjerumus ke dalam bujuk rayu laki-laki.

c. Fungsi Sosial

- **Wanita sebagai istri yang setia**

Kesetiaan wanita terhadap istrinya sudah menjadi suatu ajaran, yang sudah ditanamkan pada wanita melalui pendidikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, yang internalisasinya (pendalaman nilai budaya) dilakukan melalui karya sastra. Dalam cerpen *Magalung* kesetiaan wanita terhadap suaminya diaplikasikan dalam bentuk pengabdian melalui perbuatan seperti tampak pada kutipan berikut :

Suba limang tiban tiang sing taen mulih, sing taen nepukin meme lan bapa. Uwan tiange ngorang I bapa jani gelem-geleman. Sasukat I bapa gelem-geleman, I meme buin mulih apang ada ngayahin I bapa. Bengong tiang teken kapitresnan I meme kapining I bapa (Cerpen Magalung hal 19)

Terjemahan :

Sudah lima tahun saya tidak pernah pulang, tidak pernah melihat ibu dan ayah. Paman saya mengatakan ayah sekarang sakit-sakitan. Semenjak ayah sakit-sakitan ibu mau kembali pulang untuk mengurus ayah. Saya heran dengan kesetiaan ibu kepada ayah.

Rasa cinta seorang istri akan melahirkan kesetiaan kepada suami, pengabdian dan pengorbanan menjadi bukti kesetiaan seorang istri. Berdasarkan cerminan sikap yang dimiliki oleh istrinya, kesetiaan memiliki fungsi untuk mengajarkan kepada kita agar senantiasa setia terhadap pasangan, khususnya pasangan suami-istri. Agar senantiasa menjalani kehidupan rumah tangga ini secara bersama-sama baik dalam keadaan suka maupun duka.

- **Wanita sebagai tulang punggung keluarga**

Wanita tidak secerdas laki-laki, oleh karena kedudukan penting dalam rumah tangga maupun masyarakat hanya dikuasai oleh laki-laki, sedangkan wanita bertugas mendampingi laki-laki (Sancaya, dkk 1996: 73). Tetapi di dalam cerpen *Purusa* wanita digambarkan sebagai wanita yang cerdas, karena kecerdasannya wanita bisa bekerja dan menghidupi keluarganya, seperti tampak pada kutipan berikut :

.....ape men bedane Luh jak Bli, men bli ne ngelah galah, bli ne magarapan, Luh kan suba magae, nekaang pipis (Cerpen Purusa hal 28)

Terjemahan :

.....apa bedanya adinda dengan kakanda, kakanda yang mempunyai waktu, kakanda yang melakukan pekerjaan rumah tangga, adinda kan sudah bekerja, menghasilkan uang

Dari kutipan cerpen *Purusa* di atas tampak wanita tidak lagi digambarkan sebagai seorang yang bodoh dan pemalas, hanya bisa berpangku tangan dan berdiam diri di rumah. Tetapi fungsi wanita sekarang juga bisa menyandang status sebagai *purusa* yang selalu identik dengan laki-laki, karena sekarang wanita bisa bekerja sehingga dapat menghidupi keluarganya.

6. Simpulan

Fungsi yang terdapat dalam *Pupulan* cerpen *Luh Jalir* meliputi fungsi agama yang menjadi pedoman bertingkah laku agar berperilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pendidikan berfungsi sebagai pendidikan di masyarakat pembacanya yaitu pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam rumah tangga dan pergaulan. Fungsi sosial dimana kesetiaan memiliki fungsi untuk mengajarkan agar senantiasa setia terhadap pasangan khususnya pasangan suami-istri, serta fungsi wanita sekarang juga bisa menyanggah status sebagai *purusa* yang selalu identik dengan laki-laki, karena sekarang wanita bisa bekerja sehingga dapat menghidupi keluarganya.

7. Daftar Pustaka

- Dwija, I Wayan. 2012. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Amlapura : Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu.
- Herianto, dan Winarno. 2008. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Penerbit: PT. Bumi Aksara
- Panitia Tujuh Belas. 1986. *Pedoman Sederhana Pelaksanaan Agama Hindu Dalam Masa Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Merta Sari
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Tehnik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sancaya, I Dewa Gede Windhu, dkk. 1996. "*Citra Wanita dalam Sastra Bali Tradisional dan Modern Sebuah Tinjauan Berdasarkan Kritik Sastra Feminis*". Denpasar : Universitas Udayana.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Raya.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali
- Sumardjo, Jacob dan Saini K. M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : PT. Gramedia
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Upadeca. 1987. *Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma.